

**KETERAMPILAN MANAJERIAL *RI'AYAT AL ṬĀLIBĀT* DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SANTRIWATI PONDOK MODERN  
ARRISALAH SLAHUNG PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**FAIDA VIKA BIDDIN**

**NIM: 210314086**

**IAIN  
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2018**

## ABSTRAK

**Biddin. Faída Vika, 2018. Keterampilan Manajerial *Ri'āyat Al Ṭālibāt* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

### **Kata Kunci: Keterampilan Manajerial, Karakter Disiplin**

Setiap manusia harus memiliki karakter disiplin, karena banyak upaya membangun sesuatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam lembaga pendidikan khususnya pesantren memerlukan manajemen yang baik untuk membentuk karakter disiplin santri. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahannya, dan peraturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien. Di Pondok Modern Arrisalah terdapat divisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* yang bertugas untuk mengatur kedisiplinan santri. Untuk itu, sebagai seorang manajer *Ri'āyat al Ṭālibāt* hendaknya memiliki keterampilan manajerial dalam membentuk karakter disiplin santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pengelolaan pembiasaan santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo, (2) Keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo, (3) Dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan konsep Milles dan Huberman, suatu analisis yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *Ri'āyat al Ṭālibāt* merupakan staf yang memiliki wewenang untuk membuat dan mengatur jadwal harian serta peraturan yang harus ditaati santriwati. Selain membuat peraturan *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga menjadi teladan bagi santriwati. (2) Upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati sesuai dengan keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang manajer, yaitu: a) Keterampilan konseptual, dapat dilihat dari pembuatan dan sosialisasi tengko (peraturan yang harus ditaati santriwati), b) Keterampilan kemanusiaan, *Ri'āyat al Ṭālibāt* dapat dilihat dari komunikasi yang dijalin oleh *Ri'āyat al Ṭālibāt* dengan *ustadhah-ustadhah*, wali kelas, manajer kamar, serta para alumni dalam penegakkan peraturan yang ada, c) Keterampilan teknis, Secara teknis *Ri'āyat al Ṭālibāt* mengadakan pembelajaran kepemimpinan untuk santriwati kelas V dan VI. Mereka diberi tugas untuk mendisiplinkan santriwati yang melanggar pelanggaran ringan. Sedangkan *Ri'āyat al Ṭālibāt* bertugas untuk memantau dan mengevaluasi seluruh kinerja mereka. (3) Dampak dari keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah santriwati mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan, sehingga karakter

disiplin dapat terbentuk pada diri santriwati Arrisalah.

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : FAIDA VIKA BIDDIN  
NIM : 210314086  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : "Keterampilan Manajerial *Ri'āyat Al Ṭālibāt* dalam  
Membentuk Karakter Disiplin Santriwati Pondok Modern  
Arrisalah Slahung Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

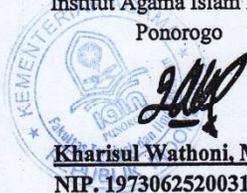
Pembimbing,



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002

Jum'at, 13 Juli 2018

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : FAIDA VIKA BIDDIN  
 NIM : 210314086  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Judul : **Keterampilan Manajerial *Ri'ayat al Ṭalibāt* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo**

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Senin  
 Tanggal : 23 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
 Tanggal : 26 Juli 2018

Ponorogo, 26 Juli 2018

Mengesahkan

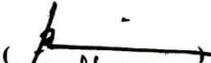
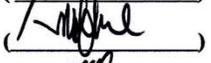
**M. Zamadi, M. Ag**  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
 Keguruan Institut Agama Islam  
 Negeri Ponorogo



**M. Zamadi, M. Ag**  
 NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : M. Widda Djuhan, M.Si
2. Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Kharisul Wathoni, M.Pd.I

()  
 ()  
 ()

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia, sejak awal kemerdekaan sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak bisa dipisahkan dari pembangunan nasional.<sup>1</sup> Menurut Ginanjar sebagaimana dikutip oleh Zubaedi ada tujuh karakter dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni: jujur, tanggungjawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama.<sup>2</sup> Dari ketujuh karakter tersebut salah satu yang harus dimiliki oleh anak bangsa adalah karakter disiplin.

Disiplin merupakan upaya yang dilakukan oleh guru sebagai seorang manajer di sekolah untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai tertib yang ada.<sup>3</sup> Disiplin tidak hanya berlaku untuk siswa sekolah umum saja, akan tetapi juga harus dimiliki oleh santri yang ada di pondok pesantren. Dengan kedisiplinan, santri bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib serta menjauhi berbagai larangan yang ada. Dalam mendidik santri perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa

---

<sup>1</sup> Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

<sup>2</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 71.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2013), 160.

yang dilarang serta yang tidak boleh dilakukan.<sup>4</sup> Setiap manusia harus memiliki karakter disiplin, karena banyak upaya membangun sesuatu yang tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu seperti memberi rasa aman, membantu anak menghindari perasaan bersalah, malu akibat perilaku yang salah, dan lain-lain.<sup>5</sup> Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan siswa terlampaui dikurangi atau dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak serta mengalami frustrasi dan kecemasan.<sup>6</sup>

Dalam membentuk karakter disiplin diperlukan manajemen yang baik. Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan peraturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien. Kegiatan pembentukan kedisiplinan siswa akan mampu ditunjang dengan adanya interaksi antara tenaga kependidikan dan siswa, terlebih lagi antara guru dan siswa. Artinya, dalam pendidikan, komunikasi antara komunikan dan komunikator didalamnya terjadi umpan balik antara guru dan

---

<sup>4</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 162.

<sup>5</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Surabaya: Erlangga, 1999), 83.

<sup>6</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: ALFABETA, 2011), 94.

murid.<sup>7</sup> Dari uraian tersebut terlihat bahwa terwujudnya karakter disiplin santri tidak luput dari keterampilan manajerial yang dimiliki oleh *Ustādhah* (guru).

Di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo terdapat divisi *Ustādhah* (guru) *Ri'āyat al Ṭālibāt* atau biasa disebut *Ustādhah* (guru) pembantu pengasuhan santri. *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah salah satu staf yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk membantu pimpinan pondok guna membangun sinergi dan keharmonisan antara santri dan guru dalam rangka mendidik santri perihal ibadah, baik ibadah *mahḍoh* maupun ibadah *ma'qula*. Dimana tugas ini dititikberatkan pada pendidikan non-akademis semisal pembinaan ruhiyah, penanaman nilai-nilai filosofis agama, pengarahan dan pengawasan rutinitas harian santri 24 jam, serta bertanggung jawab menentukan kebijakan mengenai seluruh kegiatan santri. Pengembangan pendidikan non-akademis ini salah satunya bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pandai akal, namun juga pandai berbudi. *Ri'āyat al Ṭālibāt* memiliki tiga tugas pokok yaitu sebagai pembimbing organisasi santri Pondok Modern Arrisalah yang bernama PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam), sebaga Pembina dan penggerak disiplin secara menyeluruh, dan sebagai pelaksana atau *coordinator* bimbingan santri (bertanggung-jawab terhadap kegiatan salafiyah sebagai wujud pengukuhan *ruhiyyah* santri yang *rabbaniy*.<sup>8</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* dijalankan oleh 5 *Ustadzah* (guru) Pondok Modern Arrisalah. Divisi ini didirikan karena banyaknya santri yang menyeleweng seperti

---

<sup>7</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2016), 196.

<sup>8</sup>Media Jurnal Tahunan Pondok Modern Arrisalah Tahun 2016-2017.

halnya pergi keluar pondok tanpa izin, tidak shalat berjamaah di masjid, membawa barang-barang elektronik yang dilarang (handphone, tape recorder, MP3, dll), serta melakukan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Disiplin tidak lagi merupakan suatu yang datang dari luar yang memberikan keterbatasan tertentu, tetapi disiplin telah merupakan aturan yang datang dari dalam diri peserta didik sebagai suatu hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, disiplin merupakan nilai yang telah tertanam dalam diri peserta didik yang menjadi bagian dalam kepribadiannya. Untuk itu dalam pembentukan karakter disiplin santri keterampilan manajerial harus dimiliki oleh *Ri'āyat al Ṭālibāt*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang “Keterampilan Manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo”.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santri pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo meliputi manajemen pengorganisasian, posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dan dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap kedisiplinan santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pengelolaan pembiasaan santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo?
2. Bagaimana upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo berdasarkan keterampilan manajer?
3. Bagaimana dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo?

### D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pengelolaan pembiasaan santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo
2. Mengetahui upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo
3. Mengetahui dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembentukan karakter disiplin santri.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan manajerial dalam membentuk karakter disiplin santri.
2. Manfaat praktis.
  - a. Bagi lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren di Indonesia penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keterampilan manajerial dalam membentuk karakter disiplin santri.
  - b. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keterampilan manajerial dalam membentuk karakter disiplin santri yang diharapkan terbentuknya karakter yang baik dalam diri santri.

## **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika penulisan penelitian kualitatif ini tersusun atas lima bab, yang diawali dengan halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran. Adapun bagian inti skripsi berisi tentang:

BAB I berisi pendahuluan yang menggambarkan tinjauan secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian teori. Kajian Teori merupakan kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini dibukukan oleh ilmuan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang keterampilan manajerial dan kedisiplinan, serta telaah hasil penelitian terdahulu.

BAB III berisi tentang Metode Penelitian. Dalam metode penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV berisi tentang Deskripsi Data. Pada bab ini berisikan tentang gambaran data umum yang meliputi: profil Pondok Modern Arrisalah, letak geografis, serta data tentang kedisiplinan santriwati Pondok Modern Arrisalah.

BAB V akan disajikan analisis data tentang keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Arrisalah Slahung Ponorogo.

BAB VI berisi tentang Penutup, pada bab terakhir ini akan disajikan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bab ini mempunyai maksud agar pembaca mudah memahami hasil atau inti sari dari penelitian. Selain

kesimpulan, pada bab ini juga dicantumkan saran dari peneliti atau penulis penelitian.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah hasil Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian dalam bidang sejenis selalu berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam kajian hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan pendukung dalam penelitian ini yaitu:

*Pertama*, Ima Nuzulul Hikmah, pada tahun 2013, dengan judul “Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Gondanglegi Malang” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana keterampilan manajerial kepala madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Mambaul Ulum Gondanglegi Malang?, (2) bagaimana implementasi pendidikan karakter berdasarkan keterampilan manajerial kepala madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter di MI Mambaul Hikmah Gondanglegi Malang?.

Hasil penelitian ini adalah keterampilan manajerial kepala madrasah dibagi dalam tiga macam yaitu keterampilan konseptual, keterampilan manusiawi dan keterampilan teknik. Keterampilan konseptual kepala madrasah dalam menerapkan pendidikan karakter terdapat dalam kegiatan proses pembelajaran, untuk keterampilan manusiawi dalam menerapkan pendidikan karakter terdapat dalam komunikasi antara kepala madrasah dengan guru di lembaga tersebut seperti pada

saat diruang guru selalu diadakan rapat untuk membicarakan hal-hal yang mengganggu saat proses pembelajaran. Sedangkan untuk keterampilan teknik terlihat pada saat diadakan kegiatan hari pahlawan kepala madrasah mampu menyusun daftar kegiatan guru sehingga kegiatan tersebut berjalan lancar. Selain itu keterampilan teknik terlihat pada saat mengevaluasi hasil kerja guru.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif lapangan. Kemudian perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang keterampilan manajerial kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas keterampilan *Riāyat al Thālibāt* dalam membentuk karakter disiplin.

*Kedua*, Retno Indah pada tahun 2016, dengan judul “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan”. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016?, (2) Bagaimana peran guru sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016?, (3) bagaimana peran guru sebagai pengawas dalam membentuk karakter disiplin

---

<sup>9</sup> Ima Nuzulul Hikmah, Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Gondanglegi Malang.” (Skripsi, UIN, Malang, 2013)

siswa kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan Tahun Pelajaran 2015/2016?.

Hasil penelitian ini adalah guru memiliki tiga peran dalam membentuk karakter disiplin siswa, yaitu (1) sebagai pembimbing, Untuk membentuk karakter disiplin siswa guru membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka, rutinan asmaul husna, infaq, serta TPA. (2) sebagai penasehat dalam membentuk karakter disiplin siswa dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan nasihat yang selalu dihubungkan dengan agama serta moral, (3) sebagai pengawas, dalam membentuk karakter disiplin siswa guru selalu melakukan pengamatan serta penilaian pada siswa. dalam hal pengamatan dan penilaian guru tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif lapangan. Kemudian perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa, penelitian sekarang ditekankan pada keterampilan manajerial guru.

*Ketiga*, Aziz Syaifudin pada tahun 2016, dengan judul “Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga (Studi Kasus di MIN Begal Kedungalar”. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif studi kasus. Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain: (1) bagaimana teknik pembentukan kedisiplinan peserta didik melalui kegiatan

---

<sup>10</sup> Retno Indah, “Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan”, (skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016).

ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar?, (2) Bagaimana strategi pembentukan kedisiplinan pada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler olahraga di MIN Begal Kedunggalar?.

Hasil penelitian ini adalah teknik pengelolaan ekstrakurikuler di MIN Begal Kedunggalar menggunakan teknik cooperative control yaitu melakukan kerjasama dengan peserta didik yang berupa perjanjian, serta teknik inner control yang berupa penjelasan tentang bentuk-bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan strateginya menggunakan strategi modifikasi perilaku berupa pembiasaan-pembiasaan kedisiplinan yang diberikan pada peserta didik, selain itu menggunakan strategi klarifikasi nilai dengan bentuk system absensi dan penilaian guru terhadap perkembangan peserta didik.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keduanya membahas tentang pembentukan karakter disiplin. Kemudian perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang pembentukan kedisiplinan melalui ekstrakurikuler olahraga, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang keterampilan manajerial dalam membentuk karakter disiplin.

---

<sup>11</sup> Azis Syaifudin, "Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga (Studi Kasus di MIN Begal Kedunggalar)", (skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016).

## B. Kajian Teori

### 1. *Ri'āyat al Ṭālibāt*

Pembantu pengasuhan santri atau *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah salah satu staf yang diberi amanah dan tanggungjawab untuk membantu pimpinan pondok guna membangun sinergi dan keharmonisan antara santri dan guru dalam rangka mendidik santri perihal ibadah. Dimana tugas ini dititikberatkan pada pendidikan non akademis semisal pembinaan *ruhiyah*, penanaman nilai-nilai filosofis agama, pengawasan dan pengarahan rutinitas harian santri 24 jam, serta bertanggung jawab menentukan kebijakan mengenai seluruh kegiatan santri. Pengembangan pendidikan non akademis ini salah satunya bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya pandai akal namun juga pandai berbudi.<sup>12</sup> *Ri'āyat al Ṭālibāt* tidak hanya berperan sebagai guru atau *ustādhah* saja, akan tetapi bagian ini juga memiliki tugas tambahan yakni mengatur kedisiplinan santriwati Pondok Modern Arrisalah.

### 2. Keterampilan manajerial

Keterampilan manajerial adalah kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin dalam mengatur lembaga pendidikan atau madrasah dalam keadaan bergejolak agar menjadi tenang.<sup>13</sup> Keterampilan ini terdapat pada perencanaan yaitu merencanakan tindakan untuk mengatasi masalah, pengorganisasian yaitu mengorganisasi orang dan perlengkapan lainnya agar hasil perencanaan dapat

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>13</sup> Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

berjalan, pergerakan yaitu menggerakkan dan memotivasi para personalia agar bekerja dengan giat dan antusias, serta pengendalian yaitu mengendalikan proses kerja dan hasil kerja agar tidak menyimpang dari rencana semula dan apabila menyimpang dapat diperbaiki.<sup>14</sup>

Manajer berarti Pembina yang melakukan tindakan pengendalian bimbingan dan pengarahan rumah tangga dengan berbuat ekonomis sehingga dapat mencapai tujuannya.<sup>15</sup> Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan peserta didik.<sup>16</sup> Robert L. Katz sebagaimana yang dikutip oleh Euis Karwati dan Donni Juni Priansa menyatakan bahwa setiap manajer membutuhkan minimal tiga keterampilan dasar, yaitu:<sup>17</sup>

a) Keterampilan konseptual (*conceptual skill*)

Guru sebagai manajer kelas perlu memiliki keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam pengembangan di kelas. Gagasan atau ide serta konsep tersebut kemudian dijabarkan dalam rencana kegiatan real di kelas untuk diwujudkan. Keterampilan konseptual berkenaan dengan kemampuan guru untuk melihat kelas secara utuh. Guru merencanakan perubahan, merancang tujuan pembelajaran dan manajemen kelas, membuat penilaian secara tepat tentang efektifitas kegiatan di kelas,

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, 13.

<sup>15</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: ALFABETA, 2014), 3

<sup>16</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 158.

<sup>17</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* ., 77.

dan kemudian mengkoordinasikan berbagai kegiatan di dalam kelas secara harmonis.

Untuk memiliki keterampilan konseptual seorang manajer diharapkan:<sup>18</sup>

- 1) Selalu belajar dari pekerjaan sehari-hari.
  - 2) Melakukan observasi secara terencana tentang kegiatan manajemen.
  - 3) Banyak membaca tentang hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang sedang dilaksanakan.
  - 4) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
  - 5) Berpikir untuk masa yang akan datang.
  - 6) Merumuskan ide-ide yang dapat diuji cobakan.
- b) Keterampilan kemanusiaan (*humanity skill*)

Keterampilan manusiawi pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengadakan kontak hubungan kerja sama secara optimal kepada orang-orang yang diajak bekerja dengan memperhatikan kodrat dari harkatnya sebagai manusia.<sup>19</sup>

Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi atau keterampilan berhubungan dengan orang lain. Komunikasi yang persuasive harus selalu diciptakan oleh guru terhadap kepala sekolah, staf dan pegawai lainnya yang ada di sekolah. Dengan komunikasi yang persuasive, bersahabat, dan bijak, akan membuat kepala sekolah, staf dan pegawai lainnya di

---

<sup>18</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 211.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 221.

lingkungan sekolah merasa dihargai dan kemudian mereka akan bersikap terbuka untuk saling berbagi.<sup>20</sup>

Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Komunikasi ada dua macam yaitu verbal dan non verbal.<sup>21</sup>

- 1) Komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.
- 2) Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, sentuhan, parabahasa, penampilan fisik, bau-bauan, orientasi ruang dan jarak pribadi, dan lain-lain.

Komunikasi memiliki tujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan perubahan sosial.<sup>22</sup> Keterampilan manusiawi selalu berkaitan dengan manusia, baik dalam memimpin dengan berbagai cara, memotivasi, maupun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan

---

<sup>20</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 78.

<sup>21</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2009), 51.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 60.

mereka. Ini berarti keterampilan manusiawi selalu menyangkut komunikasi. Manajer pendidikan dalam fungsinya sebagai pemimpin diharapkan mampu mengadakan komunikasi yang baik dengan para bawahannya.

Suatu komunikasi dikatakan efektif bila apa yang disampaikan atau dikomunikasikan dan cara mengkomunikasikannya berkualitas baik sehingga bisa ditangkap dengan benar oleh yang menerima, yang menjurus kepada penyelesaian tujuan organisasi dan individu baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka panjang.

c) Keterampilan teknis (*technical skill*)

Keterampilan teknis harus dimiliki oleh guru, karena pekerjaan sebagai pimpinan dan manajer juga merupakan pekerjaan teknikal atau praktis. Keterampilan teknis merupakan kemampuan manajer dalam menanggapi dan memahami serta cakap dalam menggunakan metode-metode termasuk penjadwalan, pelaporan, dan pemeliharaan.<sup>23</sup>

Sedangkan Ricky W. G menambahkan dua keterampilan yang perlu dimiliki oleh guru sebagai manajer, yaitu:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB TK/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 144.

<sup>24</sup> Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, 80.

1) Keterampilan manajemen waktu (*Time Management*)

Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran kondisi peserta didik, serta alokasi waktu yang disediakan untuk mempelajari mata pelajaran tertentu.

2) Keterampilan membuat keputusan (*Decision Making Skill*)

Keterampilan ini merupakan kemampuan guru untuk mendefinisikan masalah dan menentukan cara terbaik dalam memecahkannya.

3. Karakter disiplin

a. Pengertian

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disiplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ngainun Naim, *Character Building* (Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 142.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.<sup>26</sup>

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.<sup>27</sup>

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Sementara Good's dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Proses atau hasil pengamatan atau pengendalian keinginan, motivasi, atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif, dan diarahkan sendiri walaupun menghadapi hambatan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>27</sup> Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45

<sup>28</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 161.

- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dari otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman bahkan menyakitkan.

b. Fungsi disiplin

Menurut Agustie Dwiputri sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, perlunya disiplin adalah untuk mencegah terjadinya kehancuran. Hidup berdisiplin akan menuai hadiah.<sup>29</sup> Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati, dan mematuhi otoritas. Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dibuang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat.<sup>30</sup>

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian social secara mendalam dalam dirinya.
- 2) Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- 3) Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.

---

<sup>29</sup> Naim, *Character Building*, 144.

<sup>30</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 162.

- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.

c. Macam-macam disiplin.

Menegakkan disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan dan kemerdekaan siswa, akan tetapi sebaliknya ingin memberikan kemerdekaan yang lebih besar kepada siswa dalam batas-batas kemampuannya. Akan tetapi juga kalau kebebasan siswa terlampaui dikurangi atau dikekang dengan peraturan maka siswa akan berontak dan mengalami frustrasi.<sup>31</sup>

Disiplin merupakan salah satu alat dalam pendidikan Islam, berarti segala peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. Maksudnya tiada lain kecuali untuk perbaikan anak didik itu sendiri. Mengenai macamnya para ahli pendidikan membagi disiplin menjadi dua bagian yaitu:<sup>32</sup>

- 1) Disiplin preventif, seperti perintah dan larangan yang ditujukan untuk menjaga anak agar mematuhi peraturan dan menjaganya dari pelanggaran. Pada saat-saat tertentu bisa melalui paksaan, khususnya anak kecil yang masih lemah kepribadiannya dan anak dewasa yang lemah pemikirannya untuk memahami pentingnya peraturan yang ada.
- 2) Disiplin kuratif, dalam bentuk pemberian ganjaran pada anak yang berprestasi, juga dipandang terpuji untuk memotivasi diri dalam

---

<sup>31</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 94

<sup>32</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 145

kebaikan dan berakhlak mulia. Dan ganjaran yang dipandang baik dalam alam pendidikan seperti pujian guru terhadap prestasi anak yang baik, pujian yang diberikan hendaknya digunakan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif.<sup>33</sup> Dan disiplin kuratif dalam bentuk hukuman tentunya yang ada dengan tujuan perbaikan baginya bukan atas dasar menyakiti atau balas dendam seorang guru.

Hukuman memiliki tiga peran penting dalam pembentukan moral anak, di antaranya:<sup>34</sup>

- a) Menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena ingat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.
- b) Mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.
- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan

---

<sup>33</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, 90.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 87.

tersebut. Bila anak mampu mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat dari masing-masing alternative, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.

Pemberian hukuman dalam upaya penegakan disiplin memang perlu, kendati pun kadang-kadang hukuman kurang efektif dari ganjaran yang perlu diambil.<sup>35</sup>

Jadi keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktivitas sekolah sehari-hari. Dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran tentunya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah bersangkutan. Disiplin atau tata tertib sekolah pada umumnya memuat dan mengatur hal-hal tentang hak dan kewajiban, larangan dan sanksi.<sup>36</sup>

d. Teknik pembentukan karakter

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam

---

<sup>35</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 100

<sup>36</sup> Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 145

memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri.<sup>37</sup>

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>38</sup> Pembentukan disiplin harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan itu terdiri dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin, dan latihan-latihan.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Daryanto dan suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 49.

<sup>38</sup> Naim, *Character Building*, 143.

<sup>39</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta:PT. Grasindo, 2004),

Dalam pembentukan karakter diperlukan pembinaan serta usaha untuk mengembangkannya. Terdapat beberapa teknik pembinaan disiplin, antara lain:<sup>40</sup>

1) Teknik *inner control*.

Teknik ini menumbuhkan kepekaan/penyadaran akan tata tertib dari pada akhirnya disiplin harus tumbuh dan berkembang dari dalam peserta didik itu sendiri (*self discipline*). Dengan kata lain peserta didik diharapkan dapat mengendalikan dirinya sendiri.

2) Teknik *eksternal control*.

Teknik *eksternal control I* yaitu mengendalikan diri dari luar berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).

3) Teknik *cooperative control*.

Teknik ini dilakukan atas kerjasama guru dan murid dalam mengendalikan situasi kelas kearah terwujudnya tujuan kelas yang bersangkutan, yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembinaan disiplin ialah perbedaan-perbedaan individual peserta didik dalam kesanggupan mengadakan mawas diri (intropeksi diri) dan pengendalian dirinya. Karena itu teknik *cooperative control*

---

<sup>40</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 96.

sangat dianjurkan untuk menetralkan teknik inner control (yang menuntut kedewasaan) dan *eksternal control* (yang menganggap peserta didik belum dewasa).

Apabila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok social mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksakannya, hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.<sup>41</sup>

Terdapat beberapa cara untuk menanamkan disiplin pada anak, diantaranya:<sup>42</sup>

- 1) Disiplin yang otoriter (peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter), Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar yang diharapkan.
- 2) Disiplin yang permisif (sedikit disiplin atau tidak berdisiplin), Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman.

---

<sup>41</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 84.

<sup>42</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, 93.

3) Disiplin yang demokratis, menggunakan penjelasan, diskusi, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukuman.

e. Faktor pembentuk disiplin.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemerintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>43</sup>

Terdapat beberapa faktor dalam menegakkan atau membentuk disiplin siswa, antara lain:<sup>44</sup>

1) Peningkatan motivasi.

Menurut Sumadi Suryabatra sebagaimana dikutip oleh Djaali motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 84.

<sup>44</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 47.

<sup>45</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 101.

Motivasi ada dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita, sedangkan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu Karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik.<sup>46</sup>

2) Pendidikan dan latihan.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

3) Kepemimpinan.

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, murid, ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanannya juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

---

<sup>46</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 48.

4) Penegakan aturan.

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Peraturan dan tata tertib merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sekolah sebagai sebuah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan, peraturan sendiri merupakan patokan atau standar untuk hal-hal yang sifatnya umum, berbeda dengan tata tertib yang lebih mengacu pada hal-hal yang sifatnya khusus.<sup>47</sup> Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.<sup>48</sup>

5) Penerapan *reward and punishment*.

*Reward and punishment* merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka menegakkan disiplin.

Seorang pemimpin, manajer, guru atau orang tua yang hanya menekankan salah satu aspek saja maka akan berdampak pada ketidakseimbangan atau ketidakharmonisan dalam lingkungan itu. Jika guru

---

<sup>47</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 126.

<sup>48</sup> Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, 49.

sering memberikan sanksi tanpa dimbangi dengan penghargaan hanya akan menghasilkan murid-murid yang penakut atau murid-murid yang benci kepada guru.

Selain lima faktor di atas juga terdapat 3 (tiga) faktor lain yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu, yaitu:<sup>49</sup>

1. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta pñnata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, disbanding apa yang mereka dengar.

2. Lingkungan berdisiplin

Seseorang dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan. Bila berada di lingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa oleh lingkungan tersebut. Salah satu ciri manusia adalah kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan. Dengan potensi adaptasi ini, ia dapat mempertahankan hidupnya.

3. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya

---

<sup>49</sup> Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 32.

dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari. Dengan latihan dan membiasakan diri, disiplin telah menjadi kebiasaan (*Habit*).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi.<sup>50</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam situasi fenomena yang diteliti sehingga peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatiannya pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena berbeda konteksnya. Penelitian

---

<sup>50</sup> M. DJunaidi Ghany dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar Ruzz Media, 2012) 13.

kualitatif hanya menghasilkan penemuan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan berorientasi pada data lapangan.<sup>51</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo terdapat masalah terkait dengan keterampilan manajerial seorang manajer dalam membentuk karakter disiplin santriwati. Dengan pemilihan ini diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna baru.

### D. Sumber Data

Menurut Hasan Bisri sebagaimana dikutip oleh Mahmud, sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden).<sup>52</sup>

Sumber data yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan lapangan yang dikategorikan menjadi dua unsur sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yakni data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian.<sup>53</sup> Sumber primer dalam penelitian ini adalah

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>52</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

<sup>53</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) 9.

informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti yaitu *ustādhah* anggota *Ri'āyat al Ṭālibāt*, beberapa santriwati, dan beberapa *ustādhah* bidang lain.

2. Sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subyek penelitiannya.<sup>54</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah data-data tertulis dan foto-foto yang berkaitan dengan keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt*.

Menurut Moleong sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, fotocopy ataupun tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data yang telah disebutkan diatas secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan sumber data yang bukan manusia dipilih sesuai dengan kepentingan penelitian.<sup>55</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 22.

keempatnya.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

### 1. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melihatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>57</sup>

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>58</sup>

Wawancara dilakukan kepada *ustādhah* anggota *Ri'āyat al Ṭālibāt*, beberapa santriwati, dan beberapa *ustādhah* bidang lain tentang posisi dan upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati.

### 2. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

<sup>57</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2016) 194.

dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden diamati tidak terlalu besar. Menurut proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi dua yaitu terstruktur dan tidak terstruktur.<sup>59</sup>

Dilihat dari sisi pelaksanaannya, observasi dapat menempuh tiga cara utama berikut:<sup>60</sup>

- a. Observasi langsung (*direct observation*), yaitu observasi yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap objek yang diteliti.
- b. Observasi tidak langsung (*indirect observation*), yaitu observasi yang dilakukan terhadap suatu objek melalui perantara suatu alat atau cara, baik dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun buatan.
- c. Partisipasi, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian secara langsung. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati dan dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

### 3. Dokumentasi.

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>60</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 170.

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>61</sup>

Menurut Sedarmayanti sebagaimana dikutip oleh Mahmud, dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiah yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain).<sup>62</sup>

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang didokumentasikan meliputi fungsi *Ri'āyat al Ṭālibāt*, Sejarah, Visi, misi, tujuan, profil pondok, dan Letak geografis Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo, serta data gambar terkait dengan keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

---

<sup>61</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

<sup>62</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 175.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>63</sup>

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Miles dan Hubberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*.<sup>64</sup>

### 1. *Data reduction* (reduksi data),

*Data reduction* berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada saat penelitian, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh dari lapangan dengan membuat *coding*, memusatkan tema dan menentukan batas. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang mempertegas, memperpendek,

---

<sup>63</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 253.

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.<sup>65</sup>

Dengan reduksi data peneliti memilah hal-hal pokok dengan membuat koding terkait posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pengelolaan pembiasaan santriwati, upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt*, serta dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo

## 2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>66</sup>

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, 338.

<sup>66</sup> Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), 200.

<sup>67</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 179.

untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.<sup>68</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif terkait keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

### 3. *Conclusion drawing* atau *verivication* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas semua wawancara atau sebuah dokumen.<sup>69</sup>

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil penelitian terkait keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo.

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Terdapat beberapa teknik dalam pemeriksaan keabsahan data, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, Ketekunan pengamatan, Triangulasi, Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, Analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, dan *Auditing*.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik, yaitu:

<sup>68</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

<sup>69</sup> *Ibid.*, 345.

<sup>70</sup> Lexy J Moeleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)

## 1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan pada waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Karena akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji kebenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek.

Dalam penelitian ini peneliti memperpanjang keikutsertaannya dalam mengamati posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam mengelola pembiasaan santriwati, serta upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati.

## 2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang tidak dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.<sup>71</sup>

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang

---

<sup>71</sup> Ghany, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321.

dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.<sup>72</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara tekun dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Arrisalah.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>73</sup> Denzin sebagaimana dikutip oleh Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini peneliti mengecek keabsahan temuan dengan cara membandingkan hasil informasi yang diperoleh dari informan terkait keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati.

---

<sup>72</sup> Moeleong, *metodologi penelitian kualitatif*, 176.

<sup>73</sup> *Ibid.*, 322.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4 tahapan dan ditambahkan dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:<sup>74</sup>

### 1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian yang mengenai keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan.

Tahap ini meliputi pemahaman latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>75</sup>

### 3. Tahap analisis data.

Dalam tahap ini peneliti melakukan analisis terhadap data-data mengenai keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 4. Tahap penulisan hasil laporan.

Penulisan hasil laporan tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang

<sup>74</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, 3.

<sup>75</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 88.

teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, obyektif, walaupun dalam banyak hal mengalami kesulitan.

Dalam penelitian ini peneliti menulis hasil laporan tentang posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pembiasaan santriwati dan upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dan dampak keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah Slahung Ponorogo sesuai dengan etika yang ada.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah singkat Pondok Modern Arrisalah.

Sejak zaman penjajahan, sebenarnya umat Islam di Indonesia lebih mengenal Madrasah “*Mu'allimīn*” daripada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Nama “*Mu'allimīn*” dipergunakan untuk sekolah formal pada jenjang pendidikan menengah. Sebagai contoh: *Mu'allimīn* Tambakberas, Denanyar dan Tebuireng (Jombang); An-Nuqayah, Guluk-guluk (Madura); Sidogiri, Pasuruan, Jatim; *Mu'allimīn* Muhammadiyah, Yogyakarta; *Mu'allimīn* Majalengka (Jabar); *Mu'allimīn* “Normal Islam”, Padang (Sumbar); *Mu'allimīn* Amuntai (Kalsel); *Mu'allimīn* Tarbiyah Islamiyah, Mangkoso, Sulsel; Kulliyatul *Mu'allimīn* Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor; dan tentu saja Kulliyatul *Mu'allimīn* Al-Islamiyah Pondok Modern Arrisalah Program Internasional yang dirintis oleh Drs. K.H. Muhammad Ma'shum Yusuf bin Kiai Taslim.

Pondok Modern Arrisalah adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada 18 Oktober 1982 (1 Muharram 1403 H), oleh Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf, Direktur KMI (*kulliyatu al Mu'allimīn Al Islamiyyah*) dan sekaligus Pimpinan pondok. Dengan santri pertama dari keluarganya, anak-anak sekitar, serta anak-anak dari sekitar pegunungan

Slahung dan Ngrayun yang putus sekolah. Segalanya bermula dari nol, setelah tamat KMI dan IPD Gontor dan membantu mengajar di Pondok tersebut selama 20 tahun (dengan masa pengabdian di Gontor 1975 s/d 1995). Pondok Modern Arrisalah Diresmikan oleh KH. Imam Zarkasyi (salah satu pendiri pondok Modern Gontor) bersama putra beliau KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA (salah satu pimpinan pondok Modern Gontor sekarang) dengan nama Pondok “*Madīnah al-tulāb*” (kota santri) pada tanggal 6 Pebruari 1985, terletak di desa Gundik kec. Slahung Kab. Ponorogo, 15 KM arah selatan kota Ponorogo, Jawa Timur. Pondok juga memiliki sejarah tersendiri, yaitu: Bermula dari seorang kyai, kemudian berdatangan para santri untuk menuntut ilmu, dan semakin hari bilangan santri semakin bertambah, sehingga rumah kyai tidak mencukupi. Para santri berinisiatif untuk mendirikan pondok-pondok di sekitar rumah kyai, untuk mondok dan belajar.

Jadi, yang mendirikan pondok adalah santri-santri bukan kyai. Kalau kyai yang mendirikan pondok lalu pasang iklan mencari murid, itu namanya hotel. Untuk memenuhi kebutuhan pokok, para santri mengadakan iuran atau pembayaran yang disebut: **SELF BERDRUIFING SYSTEM**, yang artinya: “sama-sama membayar dan sama-sama memakai”.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## 2. Profil Pondok Modern Arrisalah

### a. Visi

Sebagai lembaga pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalab al-'ilmi*; serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

### b. Misi

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khaira ummah*.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek
- d. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.<sup>77</sup>

### c. Ciri khas

- 1) Beraqidah *ahlu al-sunnah wa al jama'ah*
- 2) Bebas dari syirik, *bid'ah*, *khurafāt* dan paham-paham aliran sesat
- 3) Bebas dari rokok, narkoba, anarkisme, dan pornografi.
- 4) Rahmat bagi sekalian alam untuk semua golongan dan tidak berpoliitik praktis.
- 5) Program internasional (KMI) dan nasional (TK, SD, MTs, MA).

---

<sup>77</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- 6) Berdisiplin ketat dan semua kegiatan disesuaikan syari'at Islam.
  - 7) Keterpaduan antara pesantren *salaf* dan *khalaf*(modern).
  - 8) Siap mendidik santri dari nol (pengetahuannya) dan dari manapun.
  - 9) Sistem terpisah putra dengan putri dalam kegiatan atau tempat.<sup>78</sup>
- d. Kecakapan dan profesi setelah tamat
- 1) Siap berjuang, bekerja, dan berkorban. Tidak ada yang menganggur.
  - 2) Paham betul terhadap agama Islam (sebagai kiai, ilmuwan muslim, pemimpin umat, dll)
  - 3) Mampu melaksanakan Islam dan mengajarkannya (*ustadh/guru*, pendidik, dll).
  - 4) Menguasai bahasa arab dan inggris secara aktif dalam berbicara, membaca dan menulis (penceramah, penulis, penjelajah berbagai buku, dll)
    - a. Bisa melanjutkan studi di berbagai jurusan agama atau umum di perguruan tinggi dalam dan luar negeri (Saudi, Yaman, Mesir, Pakistan, Libya, Sudan, Maroko, Italia, Perancis, Jepang, Amerika, dll).
  - 5) Siap terjun langsung ke masyarakat dengan berbagai lapangan perjuangan dan profesi (pejabat, pegawai negeri, angkatan bersenjata, polisi, seniman, wirausahawan, dll).<sup>79</sup>

---

<sup>78</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>79</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

### 3. Letak Geografis

Pondok Modern Arrisalah terletak di tiga desa yakni desa Gundik, desa Nailan, dan desa Crabak. Ketiga desa tersebut masuk ke wilayah kecamatan Slahung, kabupaten Ponorogo, kira-kira 15 KM kearah selatan kota Ponorogo. Pondok Modern Arrisalah mudah dijangkau oleh kendaraan umum dikarenakan letaknya tidak jauh dari jalan raya, kira-kira 500 Meter dari pertigaan Nailan. Lingkungan sekitar pondok dapat dikatakan kondusif karena jauh dari keramaian sehingga santri dapat bermukim dan belajar dengan tenang di dalam lingkungan pondok.

### 4. Keadaan santri

Santriwati Arrisalah berasal dari berbagai kota mulai dari karisidenan Madiun bahkan sampai luar Jawa. Sebagian santriwati khususnya yang berasal dari luar Ponorogo berdomisili/bermukim di dalam Pondok, dan sebagian lagi yang bertempat tinggal di sekitar Pondok pulang dan pergi setiap harinya. Jumlah santriwati selalu mengalami pasang surut setiap tahunnya, pada waktu peneliti melakukan penelitian di Pondok Arrisalah tercatat pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 293 santriwati. Dengan ulasan sebagai berikut:

Tabel 1.1

Kelas	Jumlah Santriwati
I B	18
I C	19
I D	19

I INT	16
IIB	17
IIC	15
III B	16
III C	14
III D	19
III INT	16
IV B	13
IV C	12
V B	25
V C	23
VI B	17
VI C	19
VI D	19
TOTAL	293

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam Pengelolaan Pembiasaan Santriwati.

Pondok modern Arrisalah merupakan salah satu lembaga yang mengedepankan disiplin sebagai salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seluruh santri. Kedisiplinan yang ada di Pondok Modern Arrisalah tidak langsung diatur oleh kyai/direktur akan tetapi diserahkan kepada *Ri'āyat al*

*Ṭālibāt*. Salah satu tugas *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah membentuk karakter disiplin santriwati

Staf pembantu pengasuhan santri merupakan bagian yang secara structural langsung berada di bawah binaan dan bimbingan Pimpinan Pondok, Drs. KH. Muhammad Ma'shum Yusuf, serta beberapa wakil direktur bidang kesiswaan yang dikukuhkan berdasar hasil musyawarah pengurus yayasan Pondok Modern Arrisalah.<sup>80</sup>

Pondok modern Arrisalah memiliki banyak *ustādhah*, dan *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah satu-satunya bagian yang mengetahui rahasia-rahasia pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Triwaningsih.<sup>81</sup>

Menjadi staf *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah salah satu keberuntungan tersendiri karena *Ri'āyat al Ṭālibāt* merupakan satu-satunya staf yang mengetahui keadaan pondok, bahkan rahasia pondok pun kami tahu.

Staf pembantu pengasuhan merupakan sentral lalu lintas instruksional yang memiliki fungsi vital dalam hal koordinasi kerja. Khususnya instruksi pimpinan berikut wadir-wadir kepada dewan guru dan seluruh santri. Demikian, secara umum tugas para guru bersifat *allround* dan komprehensif. Tanggung jawab bagian ini tidak hanya terkait dengan urusan non akademis santri, namun mereka juga dituntut untuk dapat menghidupkan konsolidasi antar staff dan pembimbing yang ada. Lebih dari itu mereka juga bertanggung jawab pengecekan seluruh penghuni pondok (yang meliputi penataan asrama, fasilitas

---

<sup>80</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 09/D/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>81</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 20/W/09-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

MCK, kebersihan masjid, kebersihan lingkungan dan lain-lain).<sup>82</sup> Tanggungjawab *Ri'āyat al Ṭālibāt* sangat besar sehingga terkadang harus merelakan studi mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Triwaningsih:<sup>83</sup>

Menjadi anggota *Ri'āyat al Ṭālibāt* itu berat, terkadang kami harus merelakan studi kami guna menjalankan tanggungjawab kami sebagai staf pengasuhan santri. Namun meskipun kuliah kami terbengkalai ada berkah tersendiri bagi kami, contohnya di kampus kami diberi ijin untuk tidak masuk kelas maksimal 4 kali saja, namun dosen selalu memberi ijin ketika kami minta ijin meskipun lebih dari 4 kali, dan itupun tanpa dikasih tugas tambahan.

*Ri'āyat al Ṭālibāt* beranggotakan 5 (lima) orang *ustādhah*, antara lain: *ustādhah* Inna Triwaningsih, *ustādhah* Annisah Pujiati, *ustādhah* Binti Marlia Santi, *ustādhah* Illa Lailatus, dan *ustādhah* Anis Faizatun.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, *Ri'āyat al Ṭālibāt* memiliki peran yang sangat penting dalam penetapan aturan di Pondok Modern Arrisalah, *Ri'āyat al Ṭālibāt* merupakan pengontrol kegiatan santriwati.<sup>84</sup> Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu *ustādhah* Arrisalah yaitu *ustādhah* Erlin Widiawati.<sup>85</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* berperan penting dalam penetapan aturan beserta sanksi bagi pelanggaran, kami biasa menyebutnya tengko. Dengan aturan itu santri bisa berdisiplin. *Ri'āyat al Ṭālibāt* berperan dalam pemberian sanksi juga, sehingga semua aturan berpusat di *Ri'āyat al Ṭālibāt* sebagai pengontrol dan juga pemberi sanksi. Karena aturan tanpa sanksi itu omong kosong.

---

<sup>82</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 10/D/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>83</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 20/W/09-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>84</sup> Lihat transkrip obaservasi nomor 05/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>85</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bunga kartika mengatakan:<sup>86</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* mendisiplinkan santri dengan ketegasan dalam menegakkan peraturan yang ada. Contohnya ketika ada santriwati yang keluar pondok tanpa ijin *Ri'āyat al Ṭālibāt* mendisiplinkan santriwati tersebut dengan cara memberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang ada. Dan men-sanksi bagi siapa yang melanggar. Karena peraturan tanpa sanksi itu omong kosong.

Widya Nafiatus juga mengatakan hal yang serupa:<sup>87</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* mendisiplinkan santri dengan menegakkan peraturan yang ada, semua santri yang melanggar aturan akan dihukum sesuai dengan ketentuan yang ada.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tengko merupakan salah satu acuan dalam kedisiplinan santriwati. Dengan adanya tengko *Ri'āyat al Ṭālibāt* dapat mendisiplinkan santriwati Arrisalah.

Kontribusi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam pembentukan karakter disiplin santri tidak hanya mengayomi para santriwati akan tetapi juga menjadi *uswatun hasanah* bagi santriwati. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hana Qo'idah salah satu santriwati Arrisalah:<sup>88</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu mengayomi/mengajak para santriwati dengan baik, jika santriwati tidak bisa diatur maka beliau memberi nasehat secara langsung yaitu dengan “*action*”

---

<sup>86</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>87</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/02-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>88</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bunga kartika, santriwati Arrisalah dan merupakan salah satu anggota bagian keamanan menambahkan:<sup>89</sup>

Dalam membentuk karakter disiplin *Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu memberikan contoh kepada para santri, menjadi *uswatun hasanah*, dan mengajak seluruh santri kedalam kebaikan.

Widia Nafiatus, santriwati kelas IV mengatakan:<sup>90</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu memberikan contoh yang baik kepada seluruh santriwati, *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga menjadi pembimbing saat santriwati memiliki masalah.

Elmilia taruma, salah satu santriwati kelas III juga mengatakan:<sup>91</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu memberikan contoh yang baik kepada seluruh santriwati, tidak *ta'mur wa lā ta'mal* jadi kita dapat mencotoh tingkah laku beliau

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembiasaan yang ada di Pondok Modern Arrisalah *Ri'āyat al Ṭālibāt* tidak hanya mengatur kegiatan santriwati akan tetapi *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga menjadi contoh/*uswatun hasanah* bagi santriwati.

Di arrisalah terdapat organisasi pelajar yang dinamakan PTTI (Pesantren Tepat Teknologi Islam), yang diamanatkan kepada santriwati kelas 5 dan 6. Organisasi ini bertugas sebagai tangan kanan *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam mengatur kegiatan santriwati. Sebagaimana yang disampaikan oleh *ustādhah* inna Triwaningsih:<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>90</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/02-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>91</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>92</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Disini *Ri'āyat al Ṭālibāt* memiliki tangan kanan yaitu organisasi pelajar, dan yang paling berperan dalam kedisiplinan adalah bagian keamanan, jadi untuk pembimbingan lapangannya itu diserahkan ke pengurus.

Jadi dalam mengelola kedisiplinan santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* dibantu oleh organisasi pelajar (PTTI), dan yang paling berperan dalam kedisiplinan santri adalah bagian keamanan.

## 2. Upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwati

*Ri'āyat al Ṭālibāt* merupakan salah satu staf yang diberi amanah dan tanggung jawab untuk membantu pimpinan pondok guna membangun sinergi dan keharmonisan antara santri dan guru dalam rangka mendidik santri perihal ibadah, baik ibadah *mahdoh* maupun ibadah *ma'qula*. Kedisiplinan dalam segala aktifitas santri juga termasuk salah satu tanggungjawab *Ri'āyat al Ṭālibāt*.

Dalam menegakkan kedisiplinan tidak luput dari peraturan dan hukuman. Hukuman dan peraturan di Pondok Modern Arrisalah telah tertulis dalam dokumen yang dinamakan tengko.<sup>93</sup> Tengko disusun dan disosialisasikan kepada seluruh santriwati di setiap tahun ajaran baru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Tiwaningsih.<sup>94</sup>

Secara konseptual kami merancang tengko terlebih dahulu kemudian dipahamkan kepada anak-anak. Dan untuk pengaplikasiannya terdapat pengawasan dari pengurus dan pembimbing, jadi setiap gerak gerik disiplin dan bahasa anak-anak yang harus mengikuti tengko ada pengawasannya.

*Ustādhah* Anis Faizatun mengungkapkan:<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup>Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>94</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-04/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>95</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Kami mengonsep segala peraturan yang harus dipatuhi oleh santriwati dengan menyusun tengko, dan kemudian mensosialisasikannya kepada seluruh santriwati sehingga mereka mengetahui hal-hal yang dipebolehkan dan hal-hal yang dilarang di Pondok.

*Ustādhah* Durrotul Farida juga mengatakan:<sup>96</sup>

*Ri'āyat al Ṭālibāt* membuat tengko yang berisi tentang segala peraturan yang harus dipatuhi oleh santriwati. Dengan diadakannya tengko tersebut santriwati menjadi lebih disiplin. Selain itu *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga memberi wewenang kepada *munazzamah* untuk menegakkan kedisiplinan santriwati kelas 1-4.

Dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya tengko santriwati Arrisalah diharapkan selalu mengikuti peraturan yang ada sehingga lambat laun karakter disiplin santriwati akan terbentuk.

Salah satu metode untuk membentuk karakter disiplin santri adalah dengan menggunakan pembiasaan, yaitu dengan diadakannya jadwal harian santriwati.<sup>97</sup> Sebagaimana hasil wawancara dengan *ustādhah* Anisah Pujiati:<sup>98</sup>

Santriwati disini harus mengikuti setiap peraturan yang ada, kegiatan/rutinitas santri pun sudah ada dan santri tinggal menjalani. Dengan adanya peraturan tersebut santri terutama santri baru mampu mengubah kebiasaannya.

---

<sup>96</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>97</sup> Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>98</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

*ustādhah* Inna triwaningsih salah satu anggota staf *Ri'āyat al Ṭālibāt* menambahkan:<sup>99</sup>

Di pondok ada peraturan tersendiri, ketika ada santri baru yang melanggar ada takaran hukumannya. Meskipun pelanggarannya sama namun hukuman bagi santri baru dan santri lama berbeda.

*Ustādhah* Anis Faizatun salah satu anggota staf *Ri'āyat al Ṭālibāt* mengatakan:<sup>100</sup>

Untuk mendisiplinkan santriwati kami *Ri'āyat al Ṭālibāt* menggunakan metode pembiasaan.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin santriwati diperlukan peraturan-peraturan yang berisi tentang segala larangan beserta hukuman bagi pelanggarnya, dan peraturan yang ada diharapkan mampu mengubah kebiasaan santriwati, terutama santriwati yang belum disiplin.

Sebagai seorang manajer dalam pengelolaan kedisiplinan *Ri'āyat al Ṭālibāt* tidak akan mampu bekerja sendiri, untuk itu *Ri'āyat al Ṭālibāt* bekerjasama dengan pihak lain. *Ri'āyat al Ṭālibāt* memiliki partner untuk mengawasi seluruh gerak gerik santriwati yang ada di luar pondok, seperti masyarakat sekitar dan para alumni. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *Ustādhah* Anis faizatun:<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>100</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>101</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dalam mengatur santriwati kami tidak bekerja sendiri akan tetapi juga dibantu oleh *ustādhah* lain, wali kelas, manajer kamar, wali murid dan lain-lain. Kami saling menjaga komunikasi agar kami *Ri'āyat al Ṭālibāt* mengetahui segala tingkah laku santriwati, ketika ada santriwati yang melanggar aturan maka pihak-pihak tersebut akan melaporkannya kepada kami.

Ustadah Inna Triwaningsih menambahkan:<sup>102</sup>

Terkadang kita melibatkan masyarakat dan juga alumni, ketika ada yang menjumpai santriwati kami yang melakukan pelanggaran di luar, seperti halnya kabur. Ketika ada santriwati yang kabur maka masyarakat sekitar pondok dan alumni yang melihatnya akan melaporkan ke pengasuhan.

Tidak hanya itu *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga melibatkan orang tua ketika masalah atau pelanggaran yang dilakukan santri berat dan perlu diadakan pemberitahuan kepada wali santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Triwaningsih:<sup>103</sup>

Masalah anak-anak berbeda-beda, sesuai dengan permasalahannya sekiranya masalahnya perlu melibatkan orang tua maka setelah diadakan pemanggilan di pengasuhan dan setelah diproses di pengasuhan maka kita sampaikan ke orang tua. Tapi kalau tidak perlu disampaikan maka cukup yang bersangkutan saja

Secara teknis *Ri'āyat al Ṭālibāt* memberikan wewenang kepada organisasi kepengurusan santri yang disebut dengan *munāzzamah*. *munāzzamah* bertugas untuk menangani secara langsung kegiatan

---

<sup>102</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>103</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-04/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

santriwati, terutama dalam hal kedisiplinan. Sepertihalnya yang diungkapkan oleh *ustādhah* Anis Faizatun.<sup>104</sup>

Kalau untuk tehniknya terutama di lapangannya kami tidak turun tangan secara langsung, akan tetapi kita berikan wewenang kepada *Munazzamah*, namun kita tetap memantau kinerja mereka.

*ustādhah* Inna Tiwaningsih mengungkapkan:<sup>105</sup>

Kalau secara teknis kita mengadakan yang namanya pembelajaran kepemimpinan. Jadi di sini kan kita ada yang namanya *munāzzamah* atau kepengurusan PTTI, kalau di rayon ada pengurus rayon, kalau di kelas ada pengurus kelas gitu yaa, nanti dari masing-masing pengurus ini mereka membuat perencanaan *job discriptionnya* selama masa jabatan. biasanya menjabatnya satu tahun,

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter disiplin santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* memberikan pembelajaran dan wewenang kepada kepengurusan santriwati untuk mengelola kedisiplinan yang ada, dan *Ri'āyat al Ṭālibāt* bertugas untuk memantau dan mengontrol jalannya disiplin.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santriwati kelas 1 sampai 4 ditangani oleh pengurus PTTI, sedangkan untuk kelas 5 dan 6 langsung ditangani oleh *Ri'āyat al Ṭālibāt*.<sup>106</sup> Sedangkan pelanggaran berat yang dilakukan oleh seluruh santriwati ditangani oleh *Ri'āyat al Ṭālibāt* secara langsung, dengan

<sup>104</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>105</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>106</sup> Lihat transkrip observasi nomor 02/O/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

menggunakan pendekatan emosional.<sup>107</sup> *ustādhah* Annisah Pujiati mengatakan.<sup>108</sup>

Khusus bagi anak yang melakukan pelanggaran yang berat dipanggil anaknya ke pengasuhan, ditanya ada kendala apa. Bisa secara *individually* maupun kelompok.

Hal serupa juga diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Triwaningsih sebagai berikut:<sup>109</sup>

Dalam mengatasi santri yang melanggar kami lebih menggunakan pendekatan emosional, karena santri yang melanggar itu biasanya sedang memiliki masalah. Biasanya kami melakukannya secara *face to face* dengan santri yang bermasalah.

*Ustādhah* Anis Faizatun juga mengatakan hal serupa :<sup>110</sup>

Untuk mengatasi santriwati yang melanggar kami menggunakan pendekatan secara pribadi atau *personality*.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menangani santriwati yang melakukan pelanggaran berat *Ri'āyat al Ṭālibāt* menggunakan pendekatan emosional, yaitu dengan pendekatan secara pribadi atau *personality*.

Aktifitas santriwati Arrisalah sangatlah padat, bahkan jeda dari aktifitas satu ke aktifitas lainnya sangatlah sedikit. Untuk itu dalam setiap

---

<sup>107</sup> Lihat transkrip observasi nomor 03/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>108</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>109</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-04/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>110</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/11-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

aktifitas perlu diingatkan terlebih dahulu. Sebagaimana yang disampaikan oleh *ustādhah* Annisah Pujiati:<sup>111</sup>

Dalam membentuk karakter disiplin santri pasti terdapat kesulitan, dan itu adalah resiko bagi kami, karena karakter yang dulu dan sekarang berbeda, kalau dirumah mereka biasa mencuci dengan mesin cuci, makan tidak harus tepat waktu sedangkan disini harus pakai bel. Bel disini fungsinya untuk mengingatkan, kalau waktunya pergi ke masjid, jam makan, jam sekolah dan lain-lain kita ingatkan dengan bel tadi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya bel santriwati mampu melaksanakan segala aktifitas yang ada secara tepat waktu.

Dalam segala hal terutama organisasi diperlukan evaluasi secara rutin guna mengetahui bagaimana jalannya organisasi tersebut apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Selain itu evaluasi juga berfungsi untuk mengoreksi seluruh tindak tanduk pengurus dalam menjalankan tanggungjawabnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Inna Triwaningsih:<sup>112</sup>

Nanti di akhir masa jabatannya setiap pengurus harus melaporkan semua *job discriptionnya* apakah semua job mereka semua terlaksana atau tidak, tapi disamping mereka melaksanakan jobnya tetap diadakannya evaluasi dari pengasuhan. Kadang yang mengadakan evaluasi pengasuhan atau evaluasi itu diadakan oleh anggota PTTI sendiri yang dipimpin oleh ketua PTTInya. Untuk evaluasi yang diadakan *Ri'āyat al Ṭālibāt* adalah satu bulan satu kali, namun masih belum sesuai harapan, maksudnya memang sudah dijadwalkan satu bulan sekali tapi tidak pasti satu bulan sekali kadang dua bulan sekali baru kami adakan dan kadang kalau

---

<sup>111</sup>Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>112</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/28-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

mendadak perlu diadakan evaluasi maka kami adakan evaluasi meskipun belum sampai satu bulan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemantauannya *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga mengadakan evaluasi secara rutin agar kepengurusan yang ada berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

### **3. Dampak Keterampilan Manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati.**

Pondok Modern Arrisalah merupakan salah satu Pondok yang mengedepankan disiplin dalam segala hal. Untuk itu, kegiatan para santri pun sangat padat. Santriwati arrisalah merasa *enjoy* dan senang dalam menjalani aktifitas yang ada. Mereka merasa segala peraturan yang ada di pondok dapat bermanfaat bagi diri mereka. Sebagaimana yang diutarakan oleh Hana Qo'idah santriwati kelas V (lima) pondok Modern Arrisalah:<sup>113</sup>

Saya merasa *enjoy* dengan peraturan dan segala sesuatu yang ada di Pondok yang harus dijalani dengan *enjoy*, karena peraturan dan pembiasaan yang ada di Pondok adalah baik.

Bunga kartika salah satu anggota bagian keamanan mengatakan:

Saya merasa senang akan kedisiplinan dan peraturan yang ada di Pondok Modern Arrisalah, karena segala peraturan yang ada dapat membentuk karakter peserta didik.

Widia Nafiatus salah satu santriwati kelas IV Pondok Modern Arrisalah juga mengatakan:<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>114</sup> Lihat transkrip observasi nomor 17/02-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Saya senang dengan segala peraturan yang ada di Pondok. Peraturan dan pembiasaan yang ada di pondok harus dijalani dengan rasa suka cita agar menghasilkan hal-hal yang positif.

Elmilia Taruma salah satu santriwati kelas III Pondok Modern Arrisalah juga mengatakan hal serupa:<sup>115</sup>

Saya merasa senang dengan peraturan dan pembiasaan yang ada karena peraturan dan pembiasaan yang ada dapat menghilangkan rasa malas saya.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peraturan yang ada di Pondok Modern Arrisalah tidak membebani santriwati akan tetapi sebaliknya, membuat santriwati lebih rajin dalam menjalankan aktifitasnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, rata-rata santriwati sangatlah disiplin dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.<sup>116</sup> Karakter disiplin sudah dimiliki oleh santriwati, namun untuk santriwati baru masih memerlukan bimbingan lebih. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan *ustādhah* Anisah Pujiati:<sup>117</sup>

Untuk karakter santriwati terutama santriwati baru masih terbawa karakter dari rumah, masih manja, sering nangis, belum biasa dengan rutinitas yang ada. Untuk disiplin santri masih kita bimbing perlahan karena di sini ada peraturan tersendiri.

*ustādhah* Inna triwaningsih menambahkan:<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 19/W/31-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>116</sup> Lihat transkrip observasi nomor 01/14-III/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>117</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>118</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Untuk menegakkan kedisiplinan kami juga menggunakan sistem hukuman. Di pondok ada peraturan tersendiri, ketika ada santri baru yang melanggar ada takaran hukumannya. Meskipun pelanggarannya sama namun hukuman bagi santri baru dan santri lama berbeda.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada santriwati yang melanggar aturan merupakan salah satu sarana untuk membentuk karakter disiplin santriwati. Selain itu, santriwati tidak perlu risau akan beratnya hukuman karena terdapat takaran tersendiri bagi pelanggarnya, tergantung pelanggaran yang dilakukan.

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mendisiplinkan santriwati. Dengan diadakannya hukuman santriwati menjadi lebih rajin dan tertib dalam menjalankan seluruh aturan dan aktifitas yang ada.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Widia Nafiatus.<sup>119</sup>

Ada hukuman bagi santriwati yang melanggar disiplin, dengan hukuman-hukuman yang ada santri menjadi disiplin dan berusaha agar tidak melanggar peraturan yang ada.

Bunga kartika juga mengatakan:<sup>120</sup>

Terdapat *punishment* bagi santri yang melanggar disiplin yang ada, dengan *punishment* santri menjadi lebih dan semakin rajin dan menurut saya jika ada peraturan tanpa sanksi adalah nihil.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman-hukuman yang ada di pondok modern Arrisalah dapat mendorong santriwati untuk tidak melakukan pelanggaran yang ada.

---

<sup>119</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/02-VI/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>120</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dapat membentuk karakter disiplin santriwati. Hal ini dapat dilihat dari segala pembiasaan dan peraturan yang ada. Dengan diadakannya sosialisasi peraturan atau tengko yang sudah dibuat santri menjadi enggan untuk melanggar aturan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh *ustādhah* Erlin Widiawati.<sup>121</sup>

Manajemen *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santri sangat baik. Banyak anak-anak yang tidak suka dengan peraturan, akan tetapi dengan diadakannya sosialisasi tentang segala peraturan beserta sanksi bagi yang melanggar anak-anak mulai mematuhi dan terbiasa dengan peraturan yang ada.

Sebagaimana diungkapkan juga oleh Hana Qo'idah.<sup>122</sup>

Menurut saya *Ri'āyat al Ṭālibāt* mendisiplinkan santrinya dengan peraturan-peraturan yang sudah dibuat dengan segala kematangannya. Dan men-sanksi bagi siapa yang melanggar. Karena peraturan tanpa sanksi itu omong kosong.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen *Ri'āyat al Ṭālibāt* sangat baik, keterampilan-keterampilan yang dimiliki *Ri'āyat al Ṭālibāt* juga terbukti mampu mengubah kebiasaan santriwati serta dapat membentuk karakter disiplin santriwati.

---

<sup>121</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/25-IV/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

<sup>122</sup> Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/04-V/2018 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Posisi *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam Pengelolaan Pembiasaan Santriwati.

Disiplin pada dasarnya adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun di luar diri. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan idependensi diri.<sup>123</sup>

Di Pondok modern Arrisalah terdapat peraturan dan jadwal rutinitas yang telah dibuat guna mempermudah santriwati melakukan aktifitas sehari-hari. Peraturan dan jadwal tersebut disusun oleh bagian *Ri'āyat al Ṭālibāt*. Gaya untuk menanamkan disiplin pada santriwati adalah disiplin yang otoriter. Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya perkembangan anak jilid II menyatakan bahwa salah satu gaya untuk menanamkan disiplin pada anak adalah gaya disiplin yang otoriter yakni peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.

*Ri'āyat al Ṭālibāt* berperan penting dalam penetapan aturan yang ada di Pondok Modern Arrisalah. Selain itu dalam menegakkan peraturan yang ada

---

<sup>123</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 49 .

*Ri'āyat al Ṭālibāt* mendisiplinkan santri dengan penuh ketegasan sesuai dengan sanksi yang harus diterima. Basuki dan M. Miftahul Ulum dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa keberadaan disiplin atau segala peraturan tata tertib sekolah itu selalu mengatur kehidupan aktifitas sehari-hari. Dan bagi siapa yang melakukan pelanggaran tentunya dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah bersangkutan.<sup>124</sup>

Dalam rutinitas atau pembiasaan yang ada, *Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu menjadi teladan bagi seluruh santriwati yaitu dengan cara memberi contoh dan mengajak santriwati kepada kebaikan serta mematuhi peraturan yang ada. Tulus Tu'u menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh dalam pembentukan disiplin adalah keteladanan. Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta peñata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa. mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar.<sup>125</sup>

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada pemerintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan

---

<sup>124</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 145.

<sup>125</sup> Tu.u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 50.

mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.<sup>126</sup>

Dalam mengelola kedisiplinan santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* dibantu oleh organisasi pelajar (PTTI). Organisasi ini diberi wewenang untuk mendisiplinkan santriwati yang melakukan pelanggaran ringan. Latihan pengorganisasian ini dapat membantu terbentuknya disiplin pada diri santriwati. M. Furqan Hidayatullah dalam bukunya Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa menyatakan bahwa salah satu factor pembentuk disiplin adalah pendidikan dan latihan, Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin. Dari pendidikan dan latihan akan diperoleh kemahiran atau keterampilan tertentu. Kemahiran atau keterampilan tersebut akan membuat seseorang menjadi yakin atas kemampuan dirinya, artinya ia akan percaya kepada kekuatan dirinya.

#### **B. Analisis Upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam Membentuk Karakter Disiplin Santriwati**

Dalam membentuk karakter disiplin santriwati memang dibutuhkan keterampilan atau kemampuan yang lebih dari manajer (*Ri'āyat al Ṭālibāt*) yang berwenang untuk mengatur dan membentuk karakter santriwati. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Modern Arrisalah upaya *Ri'āyat al Ṭālibāt* sesuai dengan keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Robert L. Katz dalam buku karya Euis Karwati dan Donni Juni Priansa

---

<sup>126</sup> Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, 84.

bahwa setiap manajer membutuhkan minimal tiga keterampilan dasar, yaitu: keterampilan konseptual, keterampilan kemanusiaan, keterampilan teknik.<sup>127</sup>

### 1. Keterampilan konseptual (*conceptual skill*)

*Ri'āyat al Ṭālibāt* sebagai seorang manajer perlu memiliki keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam mengatur dan mengelola pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara dari staff *Ri'āyat al Ṭālibāt*, secara konseptual *Ri'āyat al Ṭālibāt* menyusun tengko yaitu peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santriwati, yang kemudian disosialisasikan dan dipahami kepada santriwati, sehingga santriwati mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan di pondok. Sosialisasi tersebut diharapkan mampu membuat santriwati patuh dengan peraturan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Euis Karwati dan Donni Juni Priansa bahwasanya guru sebagai manajer kelas perlu memiliki keterampilan untuk membuat konsep, ide, dan gagasan dalam pengembangan di kelas. Gagasan atau ide serta konsep tersebut kemudian dijabarkan dalam rencana kegiatan real di lapangan untuk diwujudkan.<sup>128</sup>,

*Ri'āyat al Ṭālibāt* menyusun tengko yang berisi tentang peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santriwati Pondok Modern Arrisalah. Dengan disusunnya tengko santriwati diharapkan mampu menaati seluruh peraturan yang ada dan lambat laun karakter disiplin akan terbentuk.

---

<sup>127</sup> Karwati, *Manajemen Kelas*, 77.

<sup>128</sup> *Ibid.*

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.<sup>129</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari staff *Ri'āyat al Ṭālibāt*, *Ri'āyat al Ṭālibāt* menggunakan metode pembiasaan untuk mendisiplinkan santriwati. Santriwati Arrisalah harus mengikuti setiap peraturan dan rutinitas yang ada, Dengan diadakannya peraturan dan pembiasaan santriwati terutama santriwati baru mampu mengubah kebiasaannya. *Ri'āyat al Ṭālibāt* menggunakan teknik eksternal kontrol dalam membentuk karakter disiplin santriwati, sebagaimana menurut Eka Prihatin dalam bukunya Manajemen Peserta Didik yakni dalam pembentukan karakter diperlukan pembinaan serta usaha untuk mengembangkannya. Salah satu teknik pembinaan disiplin adalah teknik eksternal kontrol, dalam menumbuhkan disiplin teknik ini cenderung melakukan pengawasan (yang kadang perlu diperketat dan kalau perlu menjatuhkan hukuman terhadap setiap pelanggaran).<sup>130</sup>

## 2. Keterampilan kemanusiaan (*humanity skill*)

---

<sup>129</sup> Naim, *Character Building*, 143.

<sup>130</sup> Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 96.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf *Ri'āyat al Ṭālibāt*, dalam mengatur kedisiplinan santriwati, *Ri'āyat al Ṭālibāt* selalu menjaga komunikasi dengan pihak lain yaitu: *ustādhah-ustādhah* Pondok Modern Arrisalah, wali kelas, manajer kamar, wali murid, serta para alumni. Dengan terjalinnya komunikasi yang baik *Ri'āyat al Ṭālibāt* dapat mengetahui segala tingkah laku santriwati, karena ketika ada santriwati yang melanggar aturan maka pihak-pihak tersebut akan melaporkannya kepada *Ri'āyat al Ṭālibāt*.

Keterampilan manusiawi pada hakikatnya merupakan kemampuan untuk mengadakan kontak hubungan kerja sama secara optimal kepada orang-orang yang diajak bekerja sama dengan memperhatikan kodrat dari harkatnya sebagai manusia.<sup>131</sup>

Dalam menangani masalah atau pelanggaran berat yang dilakukan santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* tidak hanya memanggil santri yang bersangkutan saja akan tetapi juga menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali santri dengan cara memanggil mereka ke *Ri'āyat al Ṭālibāt*. Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi verbal, yaitu komunikasi yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Marhaeni Fajar dalam Bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik menyatakan bahwa Komunikasi memiliki tujuan untuk merubah sikap, pendapat, perilaku, dan perubahan sosial.<sup>132</sup> Keterampilan manusiawi selalu berkaitan dengan

---

<sup>131</sup> Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia.*, 221.

<sup>132</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, 60.

manusia, baik dalam memimpin dengan berbagai cara, memotivasi, maupun dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

### 3. Keterampilan teknis (*technical skill*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf *Ri'āyat al Ṭālibāt*, dalam mendisiplinkan santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* tidak turun tangan secara langsung di lapangan, akan tetapi *Ri'āyat al Ṭālibāt* mengadakan pembelajaran kepemimpinan kepada *munāzzamah* atau kepengurusan PTTI, pengurus rayon dan pengurus kelas. *Ri'āyat al Ṭālibāt* bertugas untuk memantau kinerja mereka. Untuk pemantauannya *Ri'āyat al Ṭālibāt* mengadakan evaluasi setiap bulannya dan apabila ada hal-hal mendadak yang perlu diselesaikan maka diadakan evaluasi secara kondisional. pernyataan tersebut membuktikan bahwa dalam membentuk karakter disiplin santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* memiliki keterampilan teknis. Euis karwati menyatakan bahwa Keterampilan teknis harus dimiliki oleh guru, karena pekerjaan sebagai pimpinan dan manajer juga merupakan pekerjaan teknikal atau praktis. Keterampilan teknis merupakan kemampuan manajer dalam menanggapi dan memahami serta cakap dalam menggunakan metode-metode termasuk penjadwalan, pelaporan, dan pemeliharaan.<sup>133</sup>

*Munazzamah* atau pengurus PTTI bertugas untuk menangani pelanggaran ringan yang dilakukan oleh santriwati kelas 1 sampai kelas 4, sedangkan untuk kelas 5 dan kelas 6 langsung ditangani oleh *Ri'āyat al*

---

<sup>133</sup> Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB TK/RA*, 144.

*Ṭālibāt*. Dalam menangani masalah yang dilakukan oleh santriwati *Ri'āyat al Ṭālibāt* menggunakan pendekatan emosional. Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *character building* menyatakan bahwa mendisiplinkan siswa harus diawali dari pendekatan secara emosional yang baik sehingga siswa memperbaiki tingkah lakunya atas dasar kesadaran yang tumbuh dalam dirinya.

### **C. Analisis Dampak Keterampilan Manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Santriwati.**

Keterampilan manajerial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin atau manajer dalam mengolah sumber daya organisasi berdasarkan kompetensi yang ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Pengaplikasian Keterampilan manajerial *Ri'āyat al Ṭālibāt* dalam membentuk karakter disiplin santriwati lebih ditekankan pada peraturan-peraturan/tengko yang diterapkan di pondok.

Penyusunan dan sosialisasi tengko yang dilakukan oleh *Ri'āyat al Ṭālibāt* dapat memotivasi santriwati untuk menaati segala peraturan yang ada. Dengan diadakannya peraturan tersebut maka santriwati akan terdorong untuk menaatinya sehingga ia mampu mengendalikan diri hingga karakter disiplin akan tumbuh pada diri santriwati. Hal ini selaras dengan pernyataan Maman rachman dalam buku manajemen kelas yaitu disiplin merupakan upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan

kepatuhan dan ketaatan kepada peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.<sup>134</sup>

Dalam pemantauan kegiatan santriwati *Ri'ayat al Ṭalibāt* selalu menjaga komunikasi dengan pihak-pihak lain yang bersangkutan. Dengan terjalannya komunikasi santriwati merasa bahwa mereka diperhatikan dalam segala gerak-geriknya sehingga mereka berusaha untuk menaati segala peraturan yang ada di Pondok Modern Arrisalah. Tulus Tu'us dalam bukunya *Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa* menyatakan bahwa Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain, dalam hubungan tersebut diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya berjalan dengan baik dan lancar. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan baik dengan sesama menjadi baik dan benar.<sup>135</sup>

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan pada anak sejak dini, dengan karakter disiplin anak dapat mengendalikan diri, menghormati, dan mematuhi otoriter. Santriwati Arrisalah tidak merasa keberatan dengan peraturan-peraturan yang ada bahkan mereka merasa senang dengan aturan tersebut. Aturan-aturan yang ada mampu menghilangkan rasa malas yang ada pada diri santri. *Ri'ayat al Ṭalibāt* menegakkan kedisiplinan

---

<sup>134</sup> Tu'us, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 32.

<sup>135</sup> *Ibid*, 38.

dengan menggunakan sistem hukuman. Bagi santriwati yang melanggar aturan maka akan ada hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya. Dengan adanya hukuman-hukuman tersebut santriwati berusaha untuk menaati segala peraturan yang ada. Elizabeth B. Hurlock menyatakan bahwa Hukuman memiliki tiga peran penting dalam pembentukan moral anak, di antaranya: menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak dan memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.<sup>136</sup> Dengan pemberian hukuman santriwati yang melanggar aturan akan jera dan terdorong untuk tidak melanggar peraturan lagi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan manajerial *Ri'ayat al Ṭalibāt* mulai dari pengadaan tengko, pengadaan kontak hubungan kerja sama dengan pihak lain serta pengaplikasian tengko dengan cara mengadakan pembelajaran kepemimpinan kepada *munāzzamah* atau kepengurusan PTTI, terbukti mampu membentuk karakter disiplin santriwati Arrisalah.

---

<sup>136</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, 87.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang keterampilan manajerial *Ri'ayat al Ṭalibat* dalam membentuk karakter disiplin santriwati pondok modern Arrisalah dapat disimpulkan bahwa:

1. *Ri'ayat al Ṭalibat* merupakan staf yang memiliki wewenang untuk membuat dan mengatur jadwal harian serta peraturan yang harus ditaati santriwati. Selain membuat peraturan *Ri'ayat al Ṭalibat* juga menjadi teladan bagi santriwati.
2. Upaya *Ri'ayat al Ṭalibat* dalam membentuk karakter disiplin santriwati sesuai dengan keterampilan manajerial yang harus dimiliki oleh seorang manajer yaitu:
  - a. Keterampilan konseptual, dapat dilihat dalam pembuatan dan sosialisasi tengko (peraturan yang harus ditaati santriwati).
  - b. Keterampilan kemanusiaan, *Ri'ayat al Ṭalibat* dapat dilihat pada komunikasi yang dijalin oleh *Ri'ayat al Ṭalibat* dengan *ustadhah-ustadhah*, wali kelas, manajer kamar, serta para alumni dalam penegakkan peraturan yang ada.
  - c. Keterampilan teknis, Secara teknis *Ri'ayat al Ṭalibat* mengadakan pembelajaran kepemimpinan untuk santriwati kelas V dan VI. Mereka diberi tugas untuk mendisiplinkan santriwati yang melanggar pelanggaran ringan.

Sedangkan *Ri'ayat al Ṭalibāt* bertugas untuk memantau dan mengevaluasi seluruh kinerja mereka.

3. Dampak dari keterampilan manajerial *Ri'ayat al Ṭalibāt* adalah santriwati mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan yang sudah ditetapkan, sehingga karakter disiplin dapat terbentuk pada diri santriwati Arrisalah.

## B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk *Ri'ayat al Ṭalibāt* agar meningkatkan dan mengembangkan keterampilan manajerial yang dimiliki, agar karakter disiplin santriwati Pondok Modern Arrisalah dapat terbentuk sesuai dengan harapan yang diinginkan.
2. Untuk santriwati diharapkan lebih rajin dalam menjalani aktifitas serta mematuhi segala aturan yang telah disusun oleh *Ri'ayat al Ṭalibāt* agar karakter disiplin dapat melekat pada diri setiap individu.
3. Untuk peneliti berikutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam penelitiannya serta mampu mengembangkan lebih luas lagi terkait keterampilan manajerial dalam membentuk disiplin santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Daryanto dan suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2009.
- Ghany, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hidayatullah, Furqan. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Hikmah, Ima Nuzulul. *Keterampilan Manajerial Kepala Madrasah dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Mambaul Ulum Gondanglegi Malang*. Skripsi, UIN, Malang, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid II*. Surabaya: Erlangga, 1999.
- Indah, Retno. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Kelas IV dan V di SDN Ngujung 2 Maospati Magetan*. Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Media Jurnal Tahunan Pondok Modern Arrisalah Tahun 2016-2017.

- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar Ruzz media, 2016.
- Moeleong, Lexy J. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jokjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Prihatin, Eka *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: ALFABETA, 2011.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syaifudin, Azis. *Pembentukan Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Olahraga (Studi Kasus di MIN Begal Kedunggalan)*. Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2016.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: AR Ruzz Media, 2013.

Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011

